

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

UMKM merupakan suatu bisnis yang memiliki skala yang masih relatif kecil. (Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, p. 4) menyatakan bahwa usaha mikro kecil dan menengah ialah usaha yang memiliki asas kekeluargaan, kebersamaan, kemandirian, berkelanjutan, kesetaraan kemajuan, berwawasan lingkungan, demokrasi ekonomi, efisiensi berkeadilan dan kesatuan ekonomi nasional. Membangun perekonomian nasional ialah salah satu tujuan usaha mikro kecil dan menengah. Ketentuan Undang-Undang No 20 Tahun 2008 menyebutkan bahwa UMKM ialah usaha yang dijalani oleh perorangan atau badan usaha dan bukan bagian dari perusahaan lain dan merupakan usaha yang berdiri sendiri. Departemen Perindustrian dan Perdagangan menyebutkan bahwa UMKM ialah kelompok industri kecil modern, industri kerajinan, dan industri tradisional yang pemilik nya adalah orang Indonesia serta memiliki investasi mesin dan peralatan kurang dari Rp 70.000.000 (tujuh puluh juta rupiah). Jenis usaha mikro kecil dan menengah memegang posisi penting terhadap ekonomi negara (Rahmawati & Puspasari, 2017, p. 50).

Kriteria UMKM yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

1. Usaha mikro mempunyai kriteria dibawah ini:

- a. Kekayaan bersih milik perusahaan selain tanah dan bangunan tempat usaha maksimal Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).
  - b. Omset penjualan tahunan yang dimiliki oleh perusahaan maksimal Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil mempunyai kriteria dibawah ini:
- a. Kekayaan bersih milik perusahaan selain tanah dan bangunan tempat usaha diatas Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan maksimal Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
  - b. Omset penjualan tahunan yang dimiliki oleh perusahaan diatas Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan maksimal Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)
3. Usaha Menengah mempunyai kriteria dibawah ini:
- a. Kekayaan bersih milik perusahaan selain tanah dan bangunan tempat diatas Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan maksimal Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah)
  - b. Omset penjualan tahunan yang dimiliki oleh perusahaan diatas Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) dan maksimal Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Ciri-ciri UMKM secara umum diantaranya menyediakan modal sendiri, memiliki jumlah karyawan yang terbatas, dan aset perusahaan masih tergolong kecil.

1. Usaha mikro memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Jenis produk yang dihasilkan bersifat tidak tetap atau dapat berubah seiring berjalannya waktu;
- b. Tempat usahanya tidak tetap dan dapat berpindah;
- c. Belum terdapat pencatatan keuangan pada usaha yang dijalankan;
- d. Tingkat pendidikan yang relatif rendah;
- e. Belum bisa akses ke lembaga keuangan untuk hal penambahan modal;
- f. Persyaratan legalitas termasuk izin usaha masih belum dimiliki oleh usaha

2. Usaha kecil mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Jenis produk yang dihasilkan bersifat telah tetap serta tidak mudah berubah;
- b. Lokasi usahanya juga tetap serta tidak berpindah;
- c. Telah melakukan pencatatan keuangan yang tergolong sederhana;
- d. Jiwa berwirausaha sudah ada pada sumber daya manusia nya;
- e. Sebagian telah akses ke lembaga keuangan dalam hal permodalan;
- f. Telah mempunyai persyaratan legalitas usaha termasuk izin usaha;
- g. Sebagian masih belum melakukan pengawasan usaha yang baik.

3. Usaha menengah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Umumnya sudah mempunyai manajemen usaha yang lebih teratur serta memiliki pembagian tugas yang jelas antar bagian dalam perusahaan;
- b. Telah melakukan pencatatan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang baik sehingga memudahkan akses ke perbankan;
- c. Sumber daya manusia yang dimiliki sudah profesional.

Menurut (Nayla, 2014, p. 17) secara umum UMKM mempunyai tolak ukur sebagai berikut :

1. Pemilik usaha berwenang dalam mengambil tindakan serta keputusan yang berkaitan terhadap kelangsungan usahanya karena manajemen bisnis dilakukan oleh sendiri.
2. Modal usaha yang dimiliki sangat terbatas karena hanya menggunakan dana pemilik itu sendiri atau sekumpulan orang yang turut serta dalam menanamkan dana untuk usaha tersebut.
3. Dikarenakan biaya untuk menggaji karyawan sangat terbatas, maka mayoritas karyawan hanya berasal dari penduduk lokal
4. Usaha hanya dikelola sendiri atau dengan keluarganya sendiri dan apabila usaha yang dijalankan ternyata bertumbuh semakin besar dan membutuhkan tambahan pekerja maka pemilik akan menggaji masyarakat terdekat layaknya seperti keluarga sehingga usaha dikatakan bersifat usaha keluarga.
5. Hanya pemilik yang menjadi kunci dalam mengelola usahanya sehingga pemilik tidak akan mengajarkan kepada bawahan maupun orang yang dapat dipercaya terkait sistem usahanya.
6. Motivasi yang tinggi merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh pemilik.
7. Cenderung menggunakan alat yang masih tradisional.

Beberapa kendala yang sering muncul dalam usaha mikro kecil dan menengah, antara lain :

1. Faktor internal
  - a. Modal usaha

- 1) Kebanyakan UMKM masih belum mendapatkan akses ke perbankan.
- 2) Pihak perbankan masih belum mampu untuk masuk ke daerah pelosok dan terpencil.
- 3) Manajemen bisnis UMKM khususnya manajemen keuangan masih dilaksanakan dengan cara manual dan tradisional, sehingga masih sering muncul kendala dalam hal administratif.

b. Sumber daya manusia

- 1) Masih minimnya pengetahuan terkait teknologi produksi yang baru serta sistem dalam menerapkan *quality control* terhadap produk.
- 2) Belum dapat melengkapi permintaan pasar karena kurangnya kemampuan untuk membaca kebutuhan yang diinginkan oleh pasar.
- 3) Pemasaran dari mulut ke mulut ialah cara sederhana yang masih dilakukan dalam pemasaran produk.
- 4) Belum mampu untuk menghasilkan produk dengan kuantitas yang banyak karena keterbatasan karyawan yang dimiliki.
- 5) Pemilik usaha masih kurang dalam merencanakan strategi jangka panjang untuk usahanya.

c. Hukum

Sebagian besar UMKM masih bersifat perorangan.

d. Akuntabilitas

Masih memiliki manajemen keuangan yang belum dapat dikatakan baik.

2. Faktor eksternal

a. Iklim usaha yang tidak kondusif

- 1) Lembaga pemerintah, institusi pendidikan, lembaga keuangan dan asosiasi usaha tidak saling menyatu.
  - 2) Penanganan persyaratan legalitas usaha masih belum tuntas.
- b. Infrastruktur
- 1) Sarana dan prasarana yang masih terbatas khususnya terutama dengan alat teknologi yang diperoleh.
  - 2) Teknologi yang digunakan oleh usaha masih sederhana dan belum canggih.
- c. Akses
- 1) Akses yang terbatas menjadikan penyebab UMKM memperoleh bahan baku yang memiliki kualitas rendah.
  - 2) Keterbatasan akses pada teknologi apabila pasar telah dikuasai oleh perusahaan tertentu.
  - 3) Kesulitan dalam menyesuaikan selera konsumen yang selalu berubah.

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, dapat di ambil kesimpulan terkait UMKM bahwa usaha ini berperan penting terhadap pembangunan ekonomi, maka tidak perlu di ragukan bahwa UMKM adalah tulang punggung bagi negara khususnya Negara Indonesia.

## **2.2. Laporan Keuangan**

Hasil akhir dari serangkaian aktivitas akuntansi mulai dari pencatatan hingga pengikhtisaran data transaksi dan berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mencatat keuangan atau serangkaian kegiatan perusahaan untuk pihak yang

memiliki kepentingan disebut dengan laporan keuangan (Hery, 2015). Proses pelaporan keuangan membutuhkan yang namanya laporan keuangan. Menurut (Sujarweni, 2017). Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan ialah bagian dari laporan keuangan. Berdasarkan definisi diatas, laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai hasil akhir dari aktivitas perusahaan di dalam satu tahun akuntansi. Laporan keuangan menyajikan jumlah hasil kekayaan yang dimiliki, jumlah hasil laba yang diperoleh.

Menurut (Jatmiko, 2017) neraca, laporan komitmen dan kontijensi, laporan laba rugi, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, laporan keuangan gabungan dan konsolidasi ialah jenis – jenis dari laporan keuangan. Sedangkan ada tiga jenis laporan keuangan secara umum, diantaranya :

1. Laporan yang memaparkan posisi keuangan dari perusahaan yakni neraca.
2. Laporan yang memaparkan hasil kinerja perusahaan pada suatu periode akuntansi yakni laporan laba rugi.
3. Laporan yang menyajikan arus keluar masuk nya kas dalam suatu periode akuntansi yakni laporan arus kas.

Selain itu, laporan keuangan mempunyai tujuan khusus yakni untuk memperlihatkan hasil kinerja perusahaan dalam suatu periode akuntansi, memperlihatkan posisi keuangan perusahaan, serta perubahan posisi keuangan lainnya mengacu pada standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan memiliki tujuan umum, yakni sebagai berikut :

1. Menyajikan informasi mengenai aset dan kewajiban perusahaan, yaitu:

- a. Mengetahui sisi kelebihan dan kekurangan perusahaan.
  - b. Memperlihatkan kondisi keuangan dan penanaman modal perusahaan yang sedang berjalan,
  - c. Mengetahui daya mampu perusahaan dalam menyelesaikan utang perusahaan
  - d. Menaksir kemampuan perkembangan perusahaan.
2. Menyajikan informasi mengenai hasil laba kegiatan usaha yang dicapai oleh perusahaan, yaitu :
- a. Menyampaikan taksiran jumlah deviden yang akan bagikan kepada para pemegang saham.
  - b. Memperlihatkan daya mampu perusahaan dalam melunasi kewajiban terhadap pegawai, pemasok, kreditor, pemerintah, dan juga daya mampu perusahaan dalam merencanakan pertumbuhan usaha nya.
  - c. Menyajikan informasi yang berguna kepada manajemen untuk kepentingan merencanakan dan mengendalikan perusahaan.
  - d. Mengetahui daya mampu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan jangka panjang
3. Menyajikan informasi untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan saat mencapai keuntungan.
4. Menyajikan informasi perubahan posisi keuangan apabila di butuhkan.
5. Menyajikan informasi yang relevan lainnya untuk kebutuhan pihak yang berkepentingan.

### **2.3. Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)**

Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik atau yang disingkat dengan SAK ETAP berfungsi untuk membantu para pelaku UMKM dalam menyajikan laporan keuangan yang andal dan relevan. SAK ETAP diarahkan kepada entitas yang belum memiliki akuntabilitas publik signifikan atau biasa disebut dengan entitas tanpa akuntabilitas publik untuk menyajikan laporan keuangan bagi penggunanya. Membuat penerapannya menjadi fleksibilitas dan menghindari kesulitan dalam mengakses kepada perbankan dalam hal pendanaan merupakan tujuan dari SAK ETAP. Standar ini tidak mengacu pada SAK pada umumnya serta perlakuan akuntansi dalam bentuk pengaturan yang lebih sederhana (I. A. Indonesia, 2016).

Karakteristik kualitatif informasi berdasarkan SAK ETAP pada laporan keuangan, antara lain (Bahri, 2016):

1. Bisa di pahami. Data keuangan yang disajikan bisa dipahami oleh para pembaca laporan keuangan serta disajikan sesuai bentuk dan istilah yang bisa di pahami oleh penggunanya.
2. Relevan. Apabila keputusan dari pengguna berubah seiring berubahnya informasi dalam laporan keuangan maka informasi tersebut dapat dikatakan relevan.
3. Materialitas. Apabila keputusan pengguna dapat dipengaruhi oleh informasi yang disajikan maka informasi tersebut dapat dikatakan materialitas.
4. Keandalan. Informasi yang dapat dikatakan andal adalah informasi yang terbebas dari penyimpangan serta menyajikan informasi secara jujur.

5. Substansi mengungguli bentuk. Semua informasi ditunjukkan bukan hanya dalam bentuk hukum saja melainkan sesuai dengan kenyataan.
6. Pertimbangan sehat. Pada saat kondisi yang tidak pasti, diperlukan pertimbangan sehat yakni memuat unsur kehati-hatian
7. Kelengkapan. Informasi yang disajikan harus tersaji secara lengkap.
8. Dapat dibandingkan. Apabila informasi akuntansi yang disajikan dapat dilakukan perbandingan dengan informasi akuntansi perusahaan sejenis maka akan lebih bermanfaat.
9. Tepat waktu. Dalam menyajikan laporan keuangan harus dilakukan secara tepat waktu guna kepentingan pada saat mengambil keputusan.
10. Biaya dan manfaat yang seimbang. Biaya penyediaan informasi tidak boleh melebihi manfaat yang diberikan oleh laporan keuangan.

#### **2.4. Ukuran Usaha**

Suatu patokan besar atau kecilnya suatu objek disebut dengan ukuran. Ukuran usaha adalah skala untuk mengklasifikasikan apakah perusahaan tergolong besar atau kecil sesuai dengan berbagai cara, termasuk total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya (Hery, 2017, p. 3). Suatu perusahaan yang memiliki kategori besar, berarti memiliki asumsi bahwa perusahaan tersebut matang dalam mengelola usahanya.

Klasifikasi ukuran usaha menurut (Undang-Undang No. 20 Tahun 2008) terdiri dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Perusahaan yang memiliki total aktiva lebih besar akan dianggap mampu memiliki prospek ke

depan yang lebih baik, selain itu juga dianggap memiliki daya mampu dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Pengelompokkan ukuran perusahaan terdiri dari perusahaan kecil, perusahaan sedang, dan perusahaan besar. Perusahaan besar mempunyai kelebihan tertentu jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kelebihan tersebut dapat berupa kemudahan dalam mengakses perbankan dalam hal memperoleh tambahan dana modal untuk pengembangan usahanya.

## **2.5. Umur Usaha**

(Susfayetti et al., 2018) mengartikan umur usaha sebagai lamanya sebuah usaha beroperasi dan dapat menjaga keberlangsungan perusahaan tersebut agar tetap eksis dalam dunia usaha. Perusahaan yang mempunyai umur usaha yang lebih lama akan dianggap mempunyai perkembangan usaha yang lebih baik karena telah mendapatkan banyak pengalaman dalam dunia usaha. Perusahaan yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan membuat perusahaan tersebut semakin berkompeten. Masyarakat lebih percaya atas kemampuan perusahaan yang dapat bertahan lama.

(Maharani, 2016) menyatakan bahwa umur perusahaan adalah waktu yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dalam mempertahankan eksistensi dalam dunia usaha guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Umur usaha menentukan tingkat kematangan suatu perusahaan dalam mengambil keputusan. Apabila suatu usaha memiliki umur yang lama maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha tersebut mampu untuk membuat keputusan yang

dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya terutama dalam hal keuangan. Pengukuran umur usaha dihitung dari tahun berdirinya perusahaan hingga penelitian ini dilakukan.

## **2.6. Persepsi**

Persepsi didefinisikan sebagai proses seorang individu dalam memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi yang diterima untuk menciptakan suatu gambaran yang memiliki arti (Morissan, 2015, p. 373). Persepsi menurut (Sukendar, 2017) adalah nilai atau pendapat dari stimulus yang diterima. Bagaimana pandangan dan penafsiran manusia terhadap suatu kejadian, objek, maupun orang lain disebut dengan persepsi (Supriyono, 2017).

Berdasarkan yang telah dijelaskan, persepsi dapat dikatakan sebagai pandangan yang muncul dalam diri seseorang setelah memandang, mendengarkan dan atau mengerjakan sesuatu. Persepsi yang dihasilkan setiap orang berbeda.

Menurut (Sukendar, 2017, p. 39) persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor dibawah ini:

1. Perhatian, yaitu proses mental yang terjadi rangsangan atau rangsangan tersebut menjadi kuat sedangkan rangsangan yang lain melemah.
2. Faktor fungsional, yakni bersumber dari keinginan, pengalaman sebelumnya serta faktor dalam diri seseorang.
3. Faktor struktural, yang bersumber dari rangsangan fisik serta efek-efek saraf yang muncul dalam diri seseorang.

Persepsi memiliki sifat (Daryanto, 2014) sebagai berikut :

1. Pengalaman, yaitu interpretasi sesuatu berdasarkan dari pengalaman sebelumnya terhadap individu lain, objek, atau peristiwa.
2. Selektif, tidak memperhatikan secara keseluruhan melainkan hanya memperhatikan bagian-bagian tertentu saja ketika mempersepsikan sesuatu.
3. Penyimpulan, menyimpulkan sesuatu berdasarkan informasi yang tidak lengkap.
4. Tidak akurat, adanya unsur kelalaian pada skala tertentu dengan beberapa penyebab diantaranya pengalaman sebelumnya, selektif serta penyimpulan.
5. Evaluatif, dalam memberi makna pada suatu objek tidak dapat dikatakan objektif untuk keseluruhannya karena kita menyimpulkan atas dasar pengalaman, sikap, nilai serta keyakinan pribadi.

Persepsi merupakan pengalaman dari segala sesuatu yang diterima oleh seseorang dengan mengambil kesimpulan atas informasi tersebut (Sudjarwadi, 2014, p. 116). Persepsi didasari oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pengalaman seseorang, kebutuhan, karakter serta emosi merupakan faktor internal dari persepsi. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari ilmu pengetahuan dan sosial budaya

Dalam suatu objek yang sama dapat menghasilkan persepsi yang berbedabeda yang dikarenakan hal sebagai berikut (Morissan, 2010):

1. Tanggapan yang cepat berdasarkan alat indera penerima terhadap rangsangan dasar seperti nama merk, iklan, kemasan, warna dan udara, cahaya dan sebagainya yang disebut dengan sensasi. Hal ini menyebabkan sensasi pada pembaca dan bisa menarik perhatian pembaca.

2. Penerimaan selektif. Setiap orang memiliki tanggapan yang berbeda meskipun stimuli yang diterima adalah sama. Hal itu dikarenakan proses memilih, mengamati, serta mengartikan stimuli yang diterima dengan cara yang tidak sama.
3. Perhatian selektif. Setiap orang menerima stimuli dalam jumlah yang banyak dalam lingkungan mereka, akan tetapi sebagian besar stimuli tersebut dilakukan penyaringan terlebih dahulu sehingga tidak semua stimuli tersebut ditanggapi. Proses tersebut dinamakan perhatian selektif..
4. Pemahaman selektif. Pemahaman selektif merupakan proses menafsirkan sesuatu yang diterima berdasarkan pengalaman, sikap, motif, serta kepercayaan mereka.
5. Ingatan selektif. Ingatan selektif merupakan proses dimana sebagian orang mengingat akan stimuli yang diterima oleh mereka yang bersifat hal-hal baik.

## **2.7. Teknologi Informasi**

Teknologi informasi berkaitan dengan media pengolahan data, mulai dari memproses, memperoleh, menyusun sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi penerima informasi (Nuryanto, 2013). Pengolahan data dapat dilakukan dengan menggunakan seperangkat komputer beserta jaringan yang dapat menghubungkan dengan perangkat lainnya. Teknologi informasi digunakan untuk penyebaran data atau informasi yang dapat diakses oleh siapapun secara global.

Saat ini perkembangan teknologi informasi sangat pesat. Informasi dapat dijangkau secara global tanpa memperhatikan jarak fisik maupun geografis.

Perkembangan teknologi informasi menurut (Sofiah & Murniati, 2014) adalah sebagai berikut :

### 1. Masa Pra-sejarah

Teknologi informasi pada masa pra-sejarah masih belum menggunakan tulisan untuk berkomunikasi. Didalam berkomunikasi, lukisan/gambar menjadi pilihan dalam menyampaikan informasi. Setelah itu, mereka juga menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi sebagai alat komunikasi.

### 2. Masa pasca sejarah

Pada masa pasca sejarah, teknologi telah mengalami perkembangan. Pada tahun 2900 sebelum masehi Bangsa Mesir Kuno telah menciptakan simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Pada tahun 500 sebelum masehi telah ditemukan tumbuhan papyrus yang digunakan sebagai media kertas dalam berkomunikasi dan Bangsa China juga menciptakan kertas seperti yang kita gunakan saat ini pada tahun yang sama.

### 3. Masa modern

Pada masa modern ini teknologi informasi sudah berkembang pesat. Berawal dari tahun 1455 keluarnya mesin cetak hingga saat ini setelah melewati segala macam revolusi teknologi, akhirnya perkembangan teknologi sudah mendunia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sariningtyas & Diah, 2011) menyebutkan bahwa pada era ekonomi saat ini, teknologi informasi digunakan sebagai penunjang untuk mendapatkan pengetahuan. (Suhardi et al., 2018) melakukan penelitian dengan membagikan teknologi informasi kedalam 3 (tiga) dimensi, yakni pengetahuan teknologi informasi, operasi teknologi informasi, dan

infrastruktur teknologi informasi. Pengetahuan teknologi informasi berkaitan dengan prinsip dan cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Operasi teknologi informasi berkaitan dengan sejauh mana perusahaan menggunakan teknologi informasi dalam mengelola usaha dan mengambil keputusan. Sedangkan infrastruktur teknologi informasi berkaitan dengan perangkat yang digunakan dalam menggunakan teknologi informasi. Ketiga dimensi tersebut merupakan sarana yang digunakan oleh organisasi dalam mengelola informasi.

## **2.8. Penelitian Terdahulu**

(Soraya & Mahmud, 2016) melakukan penelitian dan menerangkan bahwa para pengusaha UMKM beranggapan bahwa pembukuan tidak penting untuk dilakukan. Penyebab dari hal tersebut adalah minimnya pengetahuan mengenai akuntansi dan belum mengerti kepentingan pembukuan untuk usahanya. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan ukuran usaha mempunyai pengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP, sedangkan umur usaha tidak mempunyai pengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP.

(Banjarnahor & Devi, 2018) melakukan penelitian dan menerangkan bahwa kesulitan akses perbankan oleh UKM disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan persepsi usaha kecil menengah tentang laporan keuangan sehingga pemahaman terhadap laporan keuangan sangat minim. Hasil penelitian menerangkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh secara parsial terhadap penggunaan SAK ETAP pada UKM di Kota Batam. Sedangkan variabel

persepsi tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap penggunaan SAK ETAP pada UKM di Kota Batam. Kedua variabel tersebut memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap penggunaan SAK ETAP di Kota Batam

(Dewi et al., 2017) melakukan penelitian dan menyebutkan bahwa masih terdapat kendala pada pelaku usaha kecil menengah terhadap pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman keuangan dan akuntansi. Hasil dari penelitian menunjukkan secara parsial sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan, persepsi pelaku memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP dan secara bersama-sama semua variabel tersebut memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP.

Penelitian yang diteliti oleh (Nurdwijayanti & Sulastiningsih, 2018) menerangkan bahwa UMKM menghadapi beberapa masalah dalam hal pencatatan laporan keuangan. Permasalahan yang terjadi dikarenakan oleh kurangnya profesionalisme para pengelola UMKM, keterbatasan kemampuan akses ke perbankan, dan kurangnya pemahaman terhadap teknologi. Hasil penelitian menunjukkan adalah secara simultan sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan pemilik, teknologi informasi, umur usaha, dan omset penjualan memiliki pengaruh terhadap implementasi SAK ETAP. Secara parsial sosialisasi SAK ETAP dan teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Namun secara parsial tingkat pendidikan pemilik, umur usaha dan omset penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

(Susfayetti et al., 2018) melakukan penelitian dan menyatakan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pelaporan keuangan yakni kurangnya kemampuan pengusaha dalam memberikan informasi keuangan sebagai suatu pertanggungjawaban usahanya, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki serta pemahaman mengenai kepentingan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemahaman teknologi informasi, pendidikan pemilik, lama usaha dan ukuran usaha secara simultan berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di Kota Jambi. Secara parsial pemahaman teknologi informasi dan pendidikan pemilik memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di Kota Jambi. Secara parsial lama usaha dan ukuran usaha tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di Kota Jambi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hastuti et al, 2017) menyatakan bahwa masih minimnya pemahaman terhadap SAK ETAP pada kalangan UMKM. Dikarenakan oleh itu pelaporan keuangan berdasarkan SAK ETAP tidak dapat terlaksana. Hal yang mempengaruhi diantaranya adalah tingkat pendidikan dan pemahaman akan teknologi informasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah tingkat pendidikan dan pemahaman teknologi informasi secara simultan memiliki pengaruh terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Akan tetapi secara parsial hanya tingkat pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Puspasari, 2017) menyebutkan bahwa usaha yang di jalankan oleh usaha mikro kecil menengah

hanya berdasarkan modal yang ada. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki atau dari laba yang di terima. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ukuran usaha, lama usaha, pemberian sosialisasi dan latar belakang pendidikan serta jenjang pendidikan terakhir dari pemilik memiliki pengaruh terhadap persepsi pelaku usaha terkait pentingnya proses akuntansi pada usaha mikro kecil menengah.

Penelitian yang diteliti oleh (Pratiwi & Hanafi, 2016) menyatakan bahwa penerapan SAK ETAP pada UMKM masih sangat rendah untuk saat ini. Hal tersebut dikarenakan oleh rendahnya pengetahuan akuntansi pada pengusaha UMKM serta ketidakpahaman akan pentingnya pelaporan keuangan perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemikiran pengusaha tentang pentingnya pelaporan keuangan adalah umur usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pemilik, pemahaman teknologi informasi, karakteristik kualitatif laporan keuangan, serta ukuran usaha memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP.

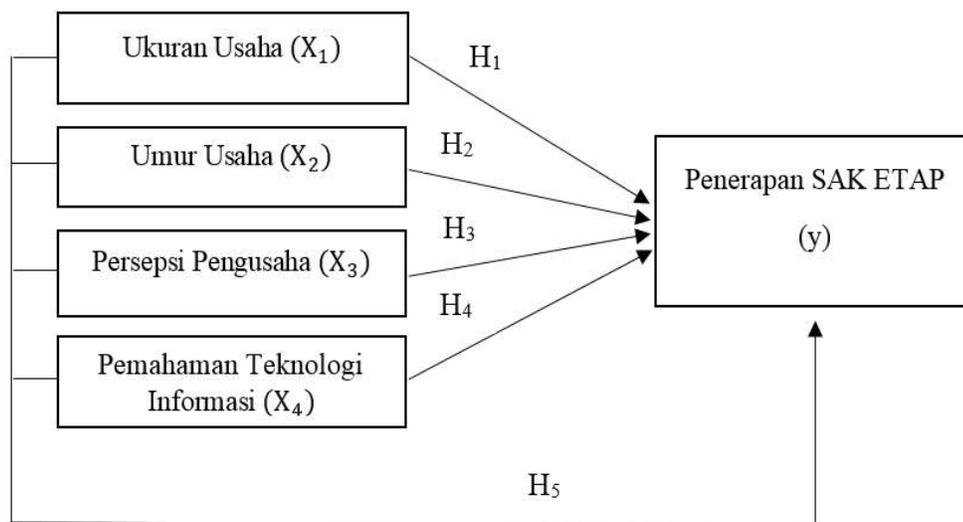
Penelitian jurnal internasional oleh (Budiman et al, 2017) menyatakan bahwa terdapat beberapa hambatan khususnya dalam hal mendapatkan pendanaan yang sering kali menghambat pertumbuhan usaha. Alasan UMKM sulit dalam hal mendapatkan pendanaan adalah tidak tersedianya laporan keuangan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman pelaporan keuangan serta persepsi UMKM yang tidak mementingkan laporan keuangan. Penelitian memperoleh hasil bahwa hanya variabel independen tertentu yang mempengaruhi variabel dependen. Umur usaha memiliki pengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam penyusunan laporan

keuangan berdasarkan SAK ETAP. Latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan, ukuran usaha, penyediaan informasi dan sosialisasi tidak memiliki pengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Penelitian yang diteliti oleh (Putri et al., 2015) menyatakan bahwa laporan akuntansi yang berkualitas dan dapat meningkatkan kinerja UKM adalah laporan akuntansi yang disusun berdasarkan standar akuntansi. Penelitian ini menyimpulkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif implementasi SAK ETAP pada penggunaan informasi akuntansi untuk UKM di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia.

## 2.9. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan terkait bagaimana hubungan teori dengan variabel yang diteliti. Kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

## 2.10. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah praduga sementara dari rumusan masalah penelitian yang di lakukan (Sugiyono, 2015, p. 99). Pada penelitian ini di rumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Ukuran Usaha memiliki pengaruh terhadap Penerapan SAK ETAP

H<sub>2</sub> : Umur Usaha memiliki pengaruh terhadap Penerapan SAK ETAP

H<sub>3</sub> : Persepsi Pengusaha memiliki pengaruh terhadap Penerapan SAK ETAP

H<sub>4</sub> : Pemahaman Teknologi Informasi memiliki pengaruh terhadap Penerapan SAK  
ETAP

H<sub>5</sub> : Ukuran Usaha, Umur Usaha, Persepsi Pengusaha, dan Pemahaman Teknologi  
Informasi Secara Simultan memiliki pengaruh terhadap Penerapan SAK  
ETAP